



Roofless Space: Indigenous Engagement in The Semarang Colonial Exhibition, 1914

Afrida Hamdah¹, Nanda Julian Utama²

*Corresponding author email: afriidagha@students.unnes.ac.id

¹Universitas Negeri Semarang

²The University of Queensland

Abstract: *The presence of international exhibitions in the colonies was often organised by countries in Europe in the late 19th and early 20th centuries. Semarang in particular hosted the Colonial Exhibition, conceptualised in a modern way to introduce elements of modernity to the colonies. This research examines the extent of indigenous participation in the colonial exhibition held in Semarang in 1914. It uses the historical research method of heuristics by collecting primary and secondary sources. Primary sources include Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, 20 August - 22 November 1914 and Korte Gids van de Inlandsche Afdeeling Der Koloniale Tentoonstelling te Semarang. Followed by verification, interpretation, and historiography. The findings show that the organisation of the Colonial Exhibition also involved all layers, from the top to the bottom. In fact, a special room was designed to attract indigenous visitors and was set with a cheaper ticket price than other visitors. However, this did not result in an increase in indigenous visitors, and in fact was far from what was expected. Moreover, the Colonial Exhibition in Semarang successfully contributed to the development of Semarang's southern neighbourhood.*

Keywords: *Colonial Exhibition, Indigenous, Semarang, Modernization.*

Ruang Tanpa Atap: Keterlibatan Pribumi di Pameran Kolonial Semarang, 1914

Abstrak: *Hadirnya pameran bertaraf internasional di tanah koloni kerap diselenggarakan oleh negara-negara di Eropa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Semarang khususnya, pernah menjadi tuan rumah terselenggaranya Pameran Kolonial, terkonsep secara modern untuk memperkenalkan elemen modernitas ke tanah koloni. Penelitian ini mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat pribumi dalam pameran kolonial yang diselenggarakan di Semarang tahun 1914. Menggunakan metode penelitian historis berupa heuristik dengan mengumpulkan sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan meliputi Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, 20 Agustus - 22 November 1914 dan Korte Gids van de Inlandsche Afdeeling Der Koloniale Tentoonstelling te Semarang. Dilanjut dengan verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pameran Kolonial juga melibatkan segala lapisan, mulai dari lapisan atas hingga bawah. Bahkan, dirancang ruang khusus untuk menarik minat pengunjung pribumi dan ditetapkan dengan harga karcis yang lebih murah dibanding pengunjung lainnya. Namun, tetap saja hal ini tidak menunjukkan peningkatan pengunjung pribumi, bahkan dapat dikatakan jauh dari yang diharapkan. Lebih daripada itu, dengan terselenggaranya Pameran Kolonial di Semarang berhasil berkontribusi pada pengembangan kawasan selatan di Semarang.*

Kata Kunci: *Pameran Kolonial, Pribumi, Semarang, Modernisasi.*

PENDAHULUAN

Awal abad XX menjadi sebuah titik lahirnya perubahan ke arah modernisasi. Pergeseran sistem kolonialisme tampaknya turut memengaruhi fokus kebijakan kolonial yang sebelumnya telah mengakar di Hindia Belanda (Ricklefs, 2005). Pada dasarnya, berkembangnya wacana kemajuan ini lahir atas kebijakan Politik Etis Belanda yang berjanji untuk membawa pembangunan, kemakmuran, dan modernisasi ke dalam tanah koloni (Hoogervorst & Nordholt, 2017). Pengaruh modernisasi memang sebelumnya telah dibawa ke dalam lingkup koloni Hindia Belanda melalui proses kolonialisme yang telah dikemas dalam bentuk teknologi, gaya hidup, dan arsitektur (Mrazek, 2006). Puncaknya ketika periode kolonial akhir (1900-1942), pemerintah kolonial mulai gencar untuk menyebarkan teknologi Barat dan membentuk masyarakat pribumi yang lebih modern sesuai dengan standar Eropa, dalam usahanya mencapai modernisasi di Hindia Belanda (Lukito, 2019).

Semarang khususnya, daerah ini menempati posisi ketiga dengan populasi terpadat di Hindia Belanda, setelah Batavia dan Surabaya. Semarang juga diberi kewenangan untuk mengatur dan mengelola daerahnya sendiri. Semarang ditetapkan sebagai *Gemeente* sejak 1 April 1906 (Nihlatin, S & Witasari, 2024). Status ini memperlancar kemungkinan terjadinya proses modernisasi di Semarang (Prabowo, D & Wijayati, 2021). Bentuk modernisasi dapat ditilik dalam tiga elemen yang menjadikan Semarang sebagai kota modern pada awal abad XX, di antaranya dengan dibukanya jalur trem, pembangunan kanal baru, dan pembangunan *Bodjong Weg* (sekarang Jalan Pemuda) (Utama & Atno, 2021). Selain itu, keberadaan kedua surat kabar ini juga menjadi dokumentasi autentik akan perjalanan Semarang menuju kota modern, yakni '*Selompret Melajoe*' sebagai surat kabar berbahasa Melayu pertama di Semarang tahun 1860 dan '*De Locomotief*' sebagai wadah berkumpulnya para intelektual dalam mengemukakan gagasan, khususnya dalam bidang politik.

Semua alasan ini menjadikan Semarang layak untuk dibawa menuju kota modern karena telah memiliki beberapa penunjang, baik dalam hadirnya masyarakat intelektual maupun teknologi transportasi (Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, 2020). Setidaknya bagi orang Eropa, Semarang pada awal abad XX dianggap sebagai kota makmur yang menawarkan beragam kegiatan hiburan dan rekreasi. Bahkan, semakin banyak orang Eropa yang memasukkan Semarang dalam agenda perjalanan mereka (Coté, 2017). Melihat realitas ini, pemerintah kolonial menetapkan Semarang sebagai

lokasi penyelenggaraan pameran bertaraf internasional dan pertama se-Asia (Basuki, 2022).

Koloniale Tentoonstelling sebagai sebuah perhelatan yang dihadirkan di tanah koloni, dimaksudkan untuk memperingati seratus tahun diperolehnya kembali kemerdekaan Belanda dari Prancis, sekaligus sebagai sebuah kebanggaan atas prestasi kolonial dalam menaklukkan daerah jajahannya (Utomo, 2014). Dari sudut pandang Eropa yang memiliki mentalitas superior, pameran ini dirancang untuk memamerkan kemodernan kota serta mengajak pribumi turut mempelajari budaya modern yang tertuang dalam pameran. Sebagai sebuah perhelatan bertaraf internasional dan pertama diselenggarakan di tanah jajahan, tentu mengundang geliat publik untuk berkomentar, termasuk pribumi. Kritik datang dari Suwardi Suryaningrat melalui esainya yang berjudul “*Als Ik Eens Nederlander Was*” pada harian *De Express* 1913 (Soerjaningrat, 1913).

Dalam esainya, tokoh yang lebih dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan kekecewaannya terhadap tindakan pemerintah kolonial yang akan merencanakan pesta kemerdekaan, di negeri yang mana hak kemerdekaannya sendiri telah dirampas. Aksi heroik dari sosok Suwardi Suryaningrat pastilah dikenang luas, akan tetapi dinamika dari hadirnya Pameran Kolonial di Semarang sungguh minim bahasan. Belum banyak sejarawan ataupun akademisi yang menelusuri pola keterlibatan pribumi dalam perhelatan semegah ini. Kebanyakan kajian berfokus pada bahasan pra, saat, hingga pasca Pameran Kolonial, dengan penekanan pada arsitektur sebagai simbol modernisasi.

Joost Coté (2006) dalam tulisannya *Staging Modernity: The Semarang International Colonial Exhibition, 1914* berpandangan bahwa Pameran Kolonial yang dihadirkan di Semarang merupakan salinan dari pameran internasional yang diselenggarakan sebelumnya di Eropa. Sementara itu, Lukito (2019) dalam tulisannya *Colonial Exhibitions, Hybrid Architecture, and The Interpretation of Modernity in The Dutch East Indies* menguraikan bagaimana kontribusi arsitektur hibrida yang dituangkan melalui adanya pameran kolonial, mampu menciptakan ruang interaksi antara penjajah dan terjajah. Khusnul Hanifati (2024) dalam karyanya *Koloniale Tentoonstelling Semarang as an Industrial Tourism Destination* mencoba memberikan gambaran dari perspektif sejarah arsitektur bahwa terdapat kontras yang jelas antara modernisme dan tradisionalisme yang ditampilkan dalam Pameran Kolonial di Semarang. Yuli Eko Basuki

(2022) dalam karyanya *Pameran Kolonial dan Dampak Sosial di Kota Semarang 1911-1918* memberikan gambaran akan keberlangsungan Pameran Kolonial dan kondisi Kota Semarang, dalam hal ini sarana dan prasarana mulai dari pra, saat, hingga pasca pameran.

Berbagai tulisan di atas merupakan usaha penting dalam menulis ulang kembali akan sejarah hadirnya Pameran Kolonial di Semarang 1914. Untuk itu, penelitian ini bermaksud ingin membedah respon masyarakat pribumi akan hadirnya pameran yang digelar di tanah mereka, bukankah saat itu juga bertepatan dengan peristiwa global yakni Perang Dunia I, dan adakah representasi pribumi dalam pameran ini, serta sejauh mana keterlibatan masyarakat pribumi dalam Pameran Kolonial yang diselenggarakan di Semarang tahun 1914.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis yang mencakup empat tahapan utama, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Wasino, M & Endah, 2018). Tahap heuristik diawali dengan penelusuran berbagai arsip tekstual dan non-tekstual yang berkaitan dengan Pameran Kolonial Semarang 1914. Sumber tekstual yang dikaji meliputi: publikasi resmi panitia pameran, beberapa surat kabar sezaman (*Algemeen Handelsblad*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*), dokumen biografi (*Levensschets van M.A. Atmodirono*), dan panduan singkat pada bagian pribumi. Sementara untuk arsip non-tekstual berupa dokumentasi berlangsungnya Pameran Kolonial, denah paviliun, dan sketsa bangunan.

Tahapan berikutnya dengan melakukan kritik sumber terhadap data yang telah didapat (Kuntowijoyo, 2018). Dalam konteks penelitian ini, kritik yang pertama kali dilakukan dengan menggali informasi akan sumber yang didapat merupakan sumber sezaman atau tidak. Jika benar sezaman, apakah dokumen tersebut merupakan dokumen asli atau salinan. Apabila salinan, perlu juga ditelusuri apakah disalin dengan benar dan sampai kepada tangan pembaca dengan akurat yang tertuang dalam dokumen tersebut. Selanjutnya dengan melakukan interpretasi atau penafsiran data dan bermuara pada tulisan yang disajikan dengan menempuh tahapan akhir dalam riset sejarah, yakni historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semarang: Panggung Utama Pameran Kolonial 1914

Tata kota Semarang semakin berkembang sejak peralihan kekuasaan VOC ke tangan pemerintah kolonial. Perencanaan pembangunan sarana prasarana terus diupayakan. Strategi pembangunan kota ke arah utara diwujudkan melalui proyek pembangunan Kali Baru yang berhasil dirampungkan pada 1875 (Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, 2020). Selanjutnya beralih ke area selatan sebagai daerah alternatif, mengingat kawasan ini didominasi oleh pemukim Eropa yang tentu membutuhkan fasilitas modern untuk mendukung gaya hidup mereka. Seiring meningkatnya penggunaan kendaraan bermotor di jalan-jalan kota, mendorong dilakukannya proyek pengaspalan jalan untuk memfasilitasi mobilitas, baik kendaraan pribadi maupun angkutan barang seperti bus dan truk. Jalan Pemuda salah satunya, memfasilitasi arus lalu lintas yang membentang dari *Wilhelmina Plein* (sekarang Tugu Muda) di selatan, hingga ke Stasiun Poncol di utara. Selain menjadi jalur alternatif, Jalan Pemuda juga dipenuhi bangunan kantor yang menopang kegiatan administratif dan ekonomi di kota ini, menjadikannya pusat aktivitas bagi kalangan elite kolonial (Utama & Atno, 2021).

Semarang telah berkembang menjadi kawasan pemukiman yang padat, seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, kawasan perbukitan di selatan kota, yakni kawasan Candi Baru, memiliki tingkat populasi yang relatif rendah (Wijayati, 2019). Melihat terbatasnya kawasan pemukiman di area selatan kota serta kebutuhan akan fasilitas perbelanjaan dan transportasi, Dewan Kotapraja memfokuskan pengembangan kota pada daerah perbukitan di selatan. Rencana ini bertujuan untuk menciptakan kawasan perumahan yang sehat dan terpisah dari keramaian pusat kota, khususnya bagi pemukim Eropa. Bagi mereka, lingkungan perumahan yang ideal adalah yang terletak jauh dari area pusat bisnis dan kegiatan kerja di kota. Namun, pengembangan ini menghadapi hambatan karena terdapat makam leluhur Tionghoa yang telah ada selama berabad-abad di area tersebut, dan mereka menolak jika makam dipindahkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Dewan Kotapraja berinisiatif menggelar pameran internasional yang disebut *Koloniale Tontoonstelling*, sebagai bagian dari strategi pembangunan. Pameran ini tidak hanya menarik pengunjung pribumi, tetapi juga mengundang tamu asing dari berbagai negara. Hal ini mendorong pemerintah kolonial

untuk memamerkan modernisasi fisik Semarang, sekaligus menunjukkan keberhasilan dalam mengelola tanah jajahan. Pameran Kolonial memanfaatkan sejumlah lokasi strategis, di antaranya *Pieter Sijthofflaan* (sekarang Jalan Pandanaran), *Randoesari* (kawasan Makam Bergota), *Hoogenraadsiaan* (sekarang Jalan Ahmad Yani), *Peloran* (sekarang Jalan Gajahmada), dan Jalan Depok. Kawasan tersebut yang nantinya perlu dilakukan perbaikan jalan untuk mendukung terselenggaranya pameran (*Gemeente Semarang*, 1931).

Oei Tiong Ham, seorang konglomerat Tionghoa, turut meminjamkan lahannya seluas 26 hektar di kawasan Mugasari untuk mendukung pelaksanaan Pameran Kolonial. Masalah pemindahan tanah di kawasan selatan, yang sebelumnya terkendala oleh keberadaan makam, berhasil diselesaikan demi kelancaran pameran. Singkatnya, Pameran Kolonial menjadi magnet pembangunan spasial antara pusat kota dan kawasan di bagian selatan, memanfaatkan lahan kosong yang terbengkalai, sekaligus meningkatkan nilai jual tanah (Pratiwo, 2004).

Keputusan untuk memilih Semarang sebagai lokasi penyelenggara Pameran Kolonial didasarkan bukan hanya inisiatifnya berasal dari sana (Coté, 2006), namun juga didasarkan pertimbangan lain, salah satunya posisi ekonomi dan komersial Semarang yang mudah dijangkau. Semarang menjadi tempat di mana kebutuhan akan kereta api pertama kali dirasakan. Selain akan kemajuan infrastruktur jalan dan transportasi, kota ini juga memiliki jaringan trem dalam kota. Jaringan trem pertama kali dibangun untuk menghubungkan antara Stasiun Jurnatan dengan bagian selatan Semarang. Pembukaan jalur trem ini menjadi salah satu dari tiga unsur modernisasi fisik di Semarang, bersama dengan pembangunan kanal baru dan pembangunan Jalan Pemuda. Semarang juga dipandang sebagai lokasi yang hampir ideal untuk persinggahan wisatawan karena letaknya yang lebih dekat, dan mudah dijangkau dibandingkan tempat lain di Jawa Tengah (*Algemeene Koloniale En Internationale Tentoonstelling*, 1914).

Pada masanya, Semarang tergolong 'ideal' bagi para pelancong. Hal ini juga disampaikan secara langsung dalam pembukaan pameran yang digelar di gedung festival, Dr. H. J. Lovink selaku Direktur Pertanian, Perindustrian, dan Perdagangan, dalam pidato pembukaannya, memuji kemudahan akses ke Semarang karena telah tersedia kereta api, trem, maupun transportasi laut (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 1914b). F.P.K Kern, Residen Semarang, dalam pidato yang sama, menyoroti kemajuan Semarang yang begitu pesat dan menyampaikan dengan tegas bahwa perkembangan di

kota ini tidak adaandingannya di tempat lain, khususnya di Pulau Jawa. Dalam pidato pembukaannya, Kern mengungkapkan bahwa: "*Semarang kan, moet en zal vooruit, en daarop wijzen ook de vele groote werken hier in de stad, waarvan men de weerga elders op Java tevergeefs zoeken zal...*" ucap Kern dalam pidato pembukaan Pameran Kolonial Semarang 1914 (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 1914a).

Di samping aspek modernisasi fisik kota, Semarang dipilih sebagai tuan rumah perhelatan internasional karena masyarakatnya dianggap memiliki tingkat intelektualitas. Kota ini menjadi rumah bagi dua surat kabar yang berpengaruh, yakni '*Selompret Melajoe*' sebagai surat kabar berbahasa Melayu di Semarang, dan '*De Locomotief*' sebagai wadah berkumpulnya para intelektual dalam mengemukakan gagasannya, khususnya dalam bidang politik (Yuliati, 2008). Dengan demikian, meskipun kota ini masih dalam tahap awal belajar berpolitik, Semarang dihuni oleh banyak orang cerdas dan kritis. Pada dasarnya, hal ini berkat keberadaan orang-orang Eropa yang kompeten dan tinggal menetap di Semarang, sehingga memainkan peran penting dalam menyebarkan gagasan serta pemikiran Barat (Nihlatin, Silvi & Witasari, 2024).

Intelek Pribumi: Dari *Sectie VII* hingga *De Vrouw*

Hasil dari upaya pembentukan masyarakat baru dengan didorong adanya kebijakan Politik Etis tercermin melalui partisipasi kaum intelektual pribumi (Setianingrum & Murdiyastomo, 2023), mayoritas berasal dari kalangan terdidik. Hadirnya keterlibatan pribumi terlihat jelas dalam Dewan Pameran Kolonial Semarang, khususnya di seksi VII yang berfokus pada industri pribumi. Tokoh-tokoh yang terlibat termasuk R. M. Soenario sebagai sub-kolektor, R. M. A. A. Poerbohadiningrat sebagai Bupati Semarang, serta R. M. Aboekassan Atmodirono seorang arsitek di B.O.W. (*Burgerlijke Openbare Werken*) semacam jawatan pekerjaan umum kolonial Hindia Belanda (*Officieele Catalogus Koloniale Tentoonstelling Semarang 13 Augustus-15 November 1914*, 1914).

Aboekassan Atmodirono dikenal sebagai teknisi pribumi Jawa pertama yang setara dengan orang Eropa, dalam aspek posisi maupun gaji. Perjalanan kariernya naik secara bertahap ketika menjadi pengawas kelas dua, kemudian naik pangkat menjadi pengawas kelas satu, dengan penempatan berbagai daerah di antaranya seperti Pajajaran, Pasuruan, Purworejo, Kebumen, Karanganyar, Banjarnegara, hingga akhirnya di Semarang (Van Sandick, 1921). Atmodirono diakui sebagai arsitek pribumi pertama

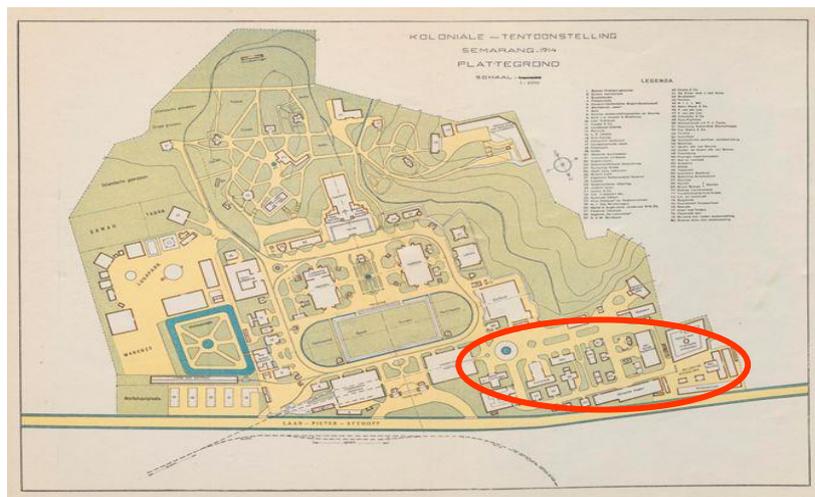
yang mendapat pengakuan resmi sebagai 'arsitek' meskipun tidak menempuh pendidikan formal di bidang arsitektur. Menyandang gelar ini tidaklah mudah, sebab perlu menempuh pendidikan di bidang arsitektur serta membutuhkan pengalaman magang di biro arsitek selama enam bulan hingga satu tahun lamanya. Namun, teknisi pribumi Jawa pertama ini mampu menepis hal tersebut, dibuktikan dengan adanya keterlibatan Atmodirono dalam Pameran Kolonial Semarang 1914, bersama dengan Maclaine Pont untuk merancang beberapa paviliun tradisional. Salah satu hasil karyanya ialah Paviliun Semarang, dihiasi dengan ukiran kayu yang berasal dari Jepara dan bangunan ini memiliki luas sebesar 28 x 12 m² (De Preanger-Bode, 1913).

Selain itu, muncul keterlibatan perempuan pribumi yang terlihat jelas dalam Pameran Kolonial di Semarang. R.A. Soegiarti Soenario dan R. A. Soediarti Soenario, dua tokoh perempuan Jawa turut terlibat dalam komite perempuan (*De Vrouw*). Sebagai bagian dari pameran, perkumpulan perempuan Belanda dan Hindia Belanda merencanakan pembangunan paviliun yang didedikasikan khusus untuk perempuan. Mereka mempersiapkan pameran dengan menampilkan objek-objek yang sebelumnya telah dipamerkan di Amsterdam pada tahun 1913. Tujuan dari paviliun perempuan ini untuk menampilkan pencapaian gerakan perempuan di Belanda kepada perempuan pribumi. Melalui tontonan kata dan gambar, diharapkan para pengunjung dapat menangkap upaya yang dilakukan dalam mempromosikan kebersihan, perawatan anak, serta beberapa sekolah perempuan pribumi pilihan Belanda (Harnawan, 2021), termasuk Sekolah Kartini yang mendapat sumbangan dana dari hasil pameran (*Catalogus van de Afdeeling Koloniën Oost- En West-Indië van de Tentoonstelling "De Vrouw 1813-1913", Gehouden Te Amsterdam, Mei-October 1913*, 1913).

Industri Pribumi: Corak Paviliun dari Sejumlah Daerah

Bagian industri pribumi ditempatkan di sisi kanan gerbang masuk utama (Hanifati, 2024). Bagi pengunjung yang ingin mengakses bagian pribumi harus terlebih dahulu melewati gerbang utama, kemudian belok ke kanan, dan berjalan melewati gedung industri pribumi hingga mencapai pintu masuk bagian pribumi. Setelahnya pengunjung akan melintasi air mancur dan berjalan di sepanjang jalan yang dikelilingi taman, sebelum akhirnya tiba di paviliun Semarang, yang merupakan paviliun pertama dalam industri pribumi (*Korte Gids van de Inlandsche Afdeeling Der Koloniale Tentoonstelling Te Semarang*, 1941). Paviliun ini dirancang dengan arsitektur khas Jawa

Tengah, dengan dinding yang diukir menyerupai ukiran pada rumah tradisional Jepara (Heel, 1916).



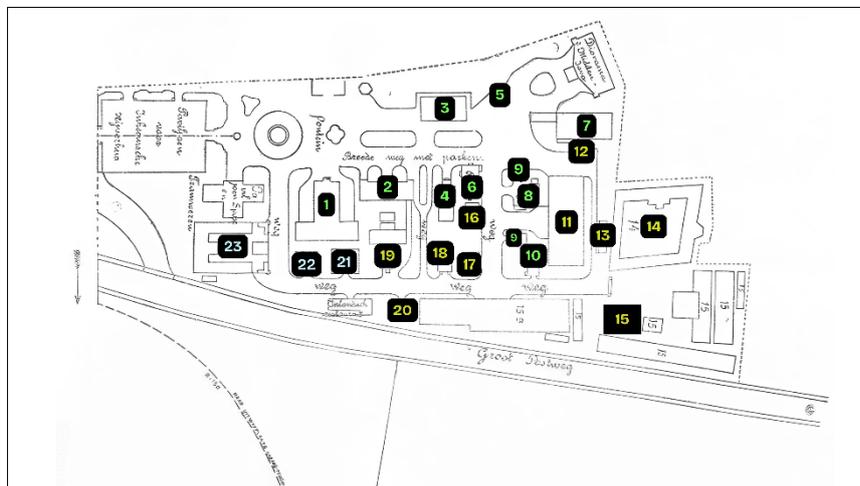
Gambar 1: Peta Pameran Kolonial Semarang, 1914
Sumber: Heel (1916)

Pada area industri pribumi, terdapat 23 paviliun yang menampilkan entri daerah dengan mempertontonkan berbagai seni rakyat dan etnografi kepada para pengunjung. Selanjutnya di sebelah paviliun Semarang, yakni paviliun 2 menampilkan kehidupan dan karya orang Karo-Batak dari pantai timur Sumatra. Paviliun 3 mewakili Aceh, menampilkan rumah induk *Pidie* kuno, tarian Aceh dari suku Bedojo, kain tradisional Aceh, serta kerajinan emas dan perak khas Aceh dengan teknik *enamelling*. Paviliun 4 memperlihatkan Kabupaten Priangan dengan menampilkan ukiran batu, pengerjaan tanduk, dan senjata tradisional yakni Tjikeroeh. Paviliun 5 Tapanuli dengan menampilkan rumah Batak Toba, serta tenun *Laguboti* dan *Pearadja*.

Paviliun 6 mewakili Bali dan Lombok yang memiliki dekorasi termewah, dengan menampilkan kain ikat cokelat dari Tenganan dan perhiasan emas. Paviliun 7 mewakili Celebes, memperlihatkan produk dari kulit kayu tumbuk asal Donggala dan kain bermotif yang terbuat dari *koffo*. Paviliun 8 mewakili Pantai Barat Sumatra dengan menampilkan kain emas dan perak dari Silungkang. Paviliun 9 menampilkan gaya arsitektur *Moeara Boengra* dari Jambi. Paviliun 10 memperkenalkan hasil hutan, sampel kayu, dan jenis bijih dari Kerinci. Paviliun 11 berisi koleksi seni dan kerajinan Hindia Belanda, disusul dengan adanya fasilitas tambahan seperti pos polisi, toilet, dan galeri kerja. Paviliun 15 mewakili Surakarta dan dilengkapi sub-bagian Teater Solo dengan menyuguhkan pertunjukan *wayang wong*.

Beralih ke bagian selatan, pengunjung akan menemukan Paviliun 16 yang mewakili Amboina, menampilkan Pendopo Ambon sekaligus interior khas Maluku,

seperti hiasan kerang, dan barang-barang yang terbuat dari mutiara. Paviliun 17 memperkenalkan Kedu dengan koleksi tikar bermotif. Paviliun 18 mewakili Palembang dengan menampilkan Songket Palembang. Paviliun 19 menyoroti Borneo dengan rumah adat sekaligus kain tenun ikat Dayak. Paviliun 20 Kalimantan Barat yang menampilkan tenun ikat Dayak, hiasan anyaman, dan ukiran kayu. Paviliun 21 dikhususkan untuk Dinas Kesehatan Sipil, bertujuan untuk memperlihatkan usaha dinas dalam memerangi wabah penyakit. Paviliun 22 mewakili Surabaya dengan menampilkan pendopo khas Jawa Timur, tikar bermotif warna-warni dari Bawean, sekaligus tembaga tempa. Terakhir, paviliun 23 menampilkan seni dan kerajinan khas Yogyakarta serta memberikan gambaran tentang *Pasar Gede* lama (*Korte Gids van de Inlandsche Afdeeling Der Koloniale Tentoonstelling Te Semarang, 1941*).



Gambar 2: Peta Sketsa Industri Pribumi pada Pameran Kolonial Semarang, 1941
Sumber: *Korte Gids van de Inlandsche Afdeeling Der Koloniale Tentoonstelling Te Semarang (1941)*

Kampung Tukang: Sudut Ruang Pribumi

Kampung Tukang (Lihat Gambar 2.) berdiri sebagai representasi kepriawaian tangan-tangan pribumi. Selain menampilkan hasil karya dan mendemonstrasikan kerajinan lokal, Kampung Tukang juga dirancang untuk menarik perhatian pengunjung pribumi dalam menonton Pameran Kolonial. Kampung Tukang sendiri dapat diakses pada pagi dan sore hari, yakni pada pukul 08.00 hingga 13.00, lalu kembali dibuka pukul 18.00 hingga 00.00 WIB, dengan harga tiket terjangkau yang disesuaikan untuk pribumi. Area khusus untuk Kampung Tukang terletak di sekitar alun-alun pusat yang luas, disusun dalam beberapa bagian di sebuah galeri tertutup menyerupai empat sisi (Heel, 1916).

Kampung Tukang menampilkan 35 jenis kerajinan yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil pribumi dari berbagai daerah, serta dilengkapi dengan satu stan di bagian tengah untuk pertunjukan gamelan dan angklung sebagai daya tarik tambahan. Stan 1 hingga 5 menampilkan industri batik dan cap. Sekelompok pembatik terpilih menunjukkan teknik membatik pada kain melalui proses pengukiran, pencelupan, dan perebusan. Di samping itu, penonton juga berkesempatan menyaksikan cara pembuatan cetakan tembaga yang digunakan dalam proses cap. Stan 6 menampilkan kerajinan gerabah khas Plered. Stan 7 menampilkan hal yang serupa, yakni gerabah khas Borneo. Stan 8 untuk daerah Yogyakarta menampilkan proses pembuatan barang berenda halus dari kulit kerbau yang dikenal keras dan kasar, sekaligus ditampilkan proses pengecatan. Stan 9 berupa warung atau kedai. Stan 10 memperlihatkan ukiran kayu khas Jepara. Stan 11 menampilkan anyaman tikar khas Bawean. Stan 12 memamerkan kerajinan topi kepong khas Tangerang.

Area terluas di bagian selatan menampilkan stan 13, dengan menampilkan kerajinan anyaman ikat pinggang oleh para pengrajin khas Pekalongan. Stan 14 memperlihatkan anyaman rotan khas Singaparna. Stan 15 menampilkan anyaman bambu khas Indihiang, Priangan Timur. Stan 16 menampilkan kerajinan anyaman khas Borneo. Stan 17 di sudut barat daya timur dengan menampilkan pengolahan biji kacang tanah dari Pati. Stan 18 memamerkan karya para seniman terampil yang mengukir berbagai benda dari bahan batu sabak, tanduk hewan, dan tulang khas Sukorejo. Stan 19 menunjukkan kerajinan pembakaran bambu khas Cicurug, Sukabumi.

Stan 20 dan 21 memperlihatkan proses pembuatan kerajinan logam dan tembaga yang menjadi ciri khas Semarang. Di area khusus pengolahan tembaga, dipamerkan hasil kerajinan seperti panci nasi dan ceret air, yang semuanya terbuat dari tembaga merah berkualitas. Masih menampilkan kerajinan khas Semarang, Stan 22 menampilkan kerajinan kompi gong. Pengrajin di bagian ini berasal dari Kampung Gendingan, sebuah daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pandai besi terampil di Semarang (Heel, 1916).

Stan 23 menampilkan kerajinan tembaga khas Borneo. Stan 24 menampilkan kerajinan perhiasan logam khas Bukittingi. Stan 25 menampilkan kerajinan perak dan ukiran khas Semarang. Stan 26 memamerkan pabrik pengecoran dan pahat tembaga khas Surabaya, produk kerajinan yang dihasilkan berupa vas bunga. Stan 27 menampilkan patung dari batu dan kayu khas Bali. Stan 28 menampilkan kerajinan tunanetra khas

Bandung, kemudian stan 29 menampilkan kerajinan tenun khas Pontianak dan Kedu. Stan 30 menampilkan kerajinan tenun khas Makassar. Stan 31 menampilkan kerajinan tenun dan Silungkang Bukittingi.

Stan 32 dan 33 menampilkan demonstrasi dari sekolah kerajinan Ngawi. Stan 34 menampilkan pembuatan topi payung, diwakili oleh dua pengrajin asal Pati (Heel, 1916). Stan 35 merupakan loket penjualan tiket. Terakhir, stan 36 di bagian tengah menyajikan pertunjukan gamelan dan angklung yang dipadukan dengan tarian Jawa dan Sunda. Terkadang, penampilan ini juga melibatkan penari anggar dari *Fort de Kock*, penari Dayak, dan penari Aceh (*Korte Gids van de Inlandsche Afdeeling Der Koloniale Tentoonstelling Te Semarang*, 1941).

Pribumi Sebagai 'Objek'

Dalam tataran konsep, Pameran Kolonial yang dihadirkan di Semarang merupakan salinan dari pameran kolonial yang secara rutin pernah dihadirkan di India dan Australia pada akhir abad ke-19 (Coté, 2006). Tontonan teknologi dan budaya yang ditampilkan dalam pameran, mewakili 'kebanggaan diri' dari para kaum kulit putih terhadap apa yang telah dicapai di tanah koloni. Tidak hanya aspek modernitas yang ditampilkan, penduduk pribumi juga ditempatkan bersama dengan berbagai produk yang dipamerkan, dan seolah telah menjadi standar pameran dunia (Corbey, 1993).

Meniti ruang pada industri pribumi dalam Pameran Kolonial yang dihadirkan di Semarang, Maclaine Pont mengambil tanggung jawab atas desain konstruksi pameran, khususnya ruang untuk pribumi. Desain ini dikerjakan bersama arsitektur Jawa terkemuka, yakni Aboekassan Atmodiriono. Dorongan yang kuat untuk menampilkan modernitas dalam Pameran Kolonial, membuat Maclaine Pont berupaya lebih gigih menggabungkan unsur-unsur dari dunia Barat dan Timur dalam arsitektur yang dirancangnya. Dalam desain yang dikerjakan, Pont memastikan bahwa arsitektur pameran ini tidak didominasi oleh salah satu dari kedua unsur tersebut (Basuki, 2022).

Pada tahap perancangan, dari masing-masing industri, baik pribumi, Eropa, maupun asing, terlihat jelas tanpa adanya pemisahan identitas, meski tidak sepenuhnya diwujudkan dalam praktik (Coté, 2006). Setelah ditinjau kembali, Pont justru merasa kecewa karena terdapat kesenjangan antara perencanaan dengan pelaksanaan, yakni dalam aspek tata letak pameran dan seolah terjadi jurang pemisah pengunjung, khususnya bagi kalangan pribumi. Sejalan dengan pendekatan Simmel (1991) dalam

Pameran Dagang Berlin, ruang bukan sekadar tempat fisik, melainkan sebagai arena di mana kehidupan sosial terbentuk. Sama halnya terkait apa yang terjadi dalam Pameran Kolonial Semarang tahun 1914, memperlihatkan bentuk interaksi antara mentalitas superior dengan inferior, mulai dari pengkotakan identitas yang menjadi bukti bahwa ruang bukan sekadar wadah fisik belaka.

Pertama tata letak pameran, seolah lebih menonjolkan kepentingan dunia Barat, yakni Eropa. Industri Barat yang jelas menampilkan aspek modern diletakkan di bagian depan dan otomatis terlihat jelas oleh para pengunjung, sementara arsitektur yang diperuntukkan bagi pribumi terletak di samping kanan (Lihat Gambar 2.). Dapat disimpulkan, dari tata letak ini cenderung ingin menampilkan kesan Eropa yang jauh lebih modern (Basuki, 2022). Kedua dari segi pengunjung, penggunaan lampu listrik yang terang benderang di malam hari dalam Pameran Kolonial, menjadi sesuatu yang baru bagi pribumi. Meskipun ditampilkan paviliun dari berbagai daerah di Hindia Belanda, Kampung Tukang dan pertunjukan tarian tradisional, semua ini tetap terasa ambigu bagi masyarakat pribumi. Bagi pribumi, semua pertunjukan yang mempertontonkan sesama penduduk pribumi, hampir tidak mewakili hal-hal baru.

Antara Ketertarikan dan Kecurigaan: Respon Pribumi terhadap Pameran Kolonial

Pameran Kolonial 1914 dirancang sebagai 'etalase' yang menampilkan kemajuan dan pencapaian Hindia Belanda di bawah kekuasaan kolonial. Berbagai paviliun, pertunjukan, dan teknologi modern ditampilkan untuk membangun citra kolonial, dengan mengikutsertakan semua golongan penduduk, termasuk kalangan pribumi. Pemerintah kolonial menargetkan 600.000 kunjungan pribumi dalam penyelenggaraan pameran, merujuk pada keberhasilan pasar malam tahunan yang dirancang sederhana, dan ramai akan pengunjung (Heel, 1916). Untuk menarik partisipasi kalangan pribumi, harga tiket harian diturunkan pada beberapa hari di akhir Oktober. Penurunan tarif tiket ini dilakukan karena jumlah kunjungan pribumi mulai mengalami penurunan sejak minggu ketiga. Harga tiket harian bagi pribumi awalnya ditetapkan sebesar 0.10 gulden untuk siang hari dan 0.15 gulden untuk malam hari. Namun, karena jumlah pengunjung yang menurun, tarif tersebut kemudian diturunkan menjadi 0.05 gulden untuk pribumi (Basuki, 2022). Meski demikian, langkah-langkah ini tidak berhasil meningkatkan jumlah kunjungan pribumi, sehingga tarif normal akhirnya diberlakukan kembali.

Melihat tarif tiket yang ditetapkan untuk pengunjung pribumi, sebenarnya penduduk lokal diharapkan datang hanya pada malam hari atau pada hari Minggu, saat mereka tidak bekerja. Oleh sebab itu, area pameran juga didesain dengan terang benderang pada malam hari untuk menarik dan membuat kesan tersendiri kepada pribumi. Berbeda dari pasar malam tahunan yang diselenggarakan di Semarang yang lebih sederhana, hal tersebut justru titik penyebab yang membuat rendahnya antusias pribumi untuk mengunjungi dan menonton pameran yang diselenggarakan. Selama periode pameran yang berlangsung sekitar tiga bulan, jumlah pengunjung pribumi tercatat sebanyak 306.795 dari total 677.266 pengunjung, yang mencakup kartu berlangganan dan kereta api (Basuki, 2022).

Rendahannya antusiasme penonton dari masyarakat pribumi rupanya juga didasarkan atas perasaan kurang nyaman karena Pameran Kolonial dirasa terlalu besar bagi *wong cilik*. Mereka juga menganggap bahwa membayar tiket untuk menyaksikan karya sesama masyarakat lokal tidak memberikan kepuasan yang cukup. Rumor akan pengunjung yang tiba-tiba menghilang juga semakin memperkeruh dan menambah kecemasan pribumi. Dalam usaha untuk mengalihkan perhatian dari pihak oposisi, penyelenggara mengadakan upacara *slametan* di masjid yang menjadi lokasi pameran sehari sebelum pembukaan, berharap memperoleh pemberkatan yang diperlukan. Segala upaya yang telah dilakukan, tampaknya tidak banyak berpengaruh untuk menarik simpati pribumi (Coté, 2006).

Sikap pasif dari pribumi mencerminkan bentuk perlawanan halus terhadap dominasi simbolik kolonial yang tidak mereka anggap mewakili dirinya. Hal ini selaras dengan kritik yang diungkapkan Ki Hadjar Dewantara dalam esainya yang berjudul *Als Ik Een Nederlander Was* (Soerjaningrat, 1913), dengan menyoroti ketimpangan dari penyelenggaraan perayaan kolonial yang hanya menonjolkan kepentingan negeri Belanda, cenderung mengabaikan nasib dan perasaan rakyat jajahan. Dalam konteks ini, rendahnya jumlah kunjungan masyarakat pribumi dalam Pameran Kolonial 1914 bukanlah bentuk ketidakpedulian, melainkan sebuah bentuk kesadaran atas ketimpangan representasi yang tidak inklusif bagi pribumi itu sendiri.

KESIMPULAN

Ruang khusus yang dirancang untuk pribumi dengan menampilkan kerajinan dari berbagai daerah di Hindia Belanda, rupanya gagal menarik minat masyarakat pribumi untuk hadir mengunjungi pameran. Tiket untuk pribumi juga dijual dengan harga lebih terjangkau dibandingkan pengunjung lainnya, namun antusiasme pribumi tetap rendah dan terbilang jauh dari harapan. Masyarakat pribumi tidak memandang keaslian dan keunikan yang ditampilkan sebagaimana yang dilihat oleh orang asing dan Eropa, termasuk demonstrasi keahlian pribumi di area terbuka tanpa atap, saat sedang membatik, menenun, membuat gerabah, dan kerajinan lainnya. Alih-alih menyatukan, visual penduduk pribumi dalam pameran justru semakin menegaskan perbedaan antara pengunjung, khususnya kalangan pribumi. Kendati demikian, partisipasi pribumi dari berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan atas maupun bawah, tetap memberikan kontribusi bagi perhelatan yang pernah diselenggarakan dalam taraf internasional. Semarang bangga memiliki putra-putri intelek pribumi pada masanya, oleh sebab itu nama Aboekassan Atmodirono diabadikan sebagai nama jalan di Semarang. Beberapa paviliun terbaik, seperti Paviliun Bali ditampilkan kembali dalam Pameran Paris 1931, sementara Paviliun Aceh masih dapat disaksikan hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (1914). *Algemeene Koloniale en Internationale Tentoonstelling*. Leiden University Libraries.
- Anon. (1913). *Catalogus van de afdeeling koloniën Oost- en West-Indië van de tentoonstelling "De Vrouw 1813-1913", gehouden te Amsterdam, Mei-October 1913*. Romeligh & Co.
- Anon. (1913, April 26). De Preanger-Bode. *Semarangsche Tentoonstelling*. 114.
- Anon. (1913, Agustus 8). Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië. *De Koloniale Tentoonstelling*. 183.
- Anon. (1913, Juli 17). Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië. *Opening der Koloniale Tentoonstelling*. 195.
- Anon. (1941). *Korte gids van de Inlandsche afdeeling der Koloniale tentoonstelling te Semarang*. Leiden University Libraries.
- Anon. (1914). *Officieele Catalogus Koloniale Tentoonstelling Semarang 13 Augustus-15 November 1914*.
- Basuki, Y. E. (2022). *Pameran Kolonial dan Dampak Sosial di Kota Semarang 1911-1918*. Universitas Gadjah Mada.
- Corbey, R. (1993). Ethnographic Showcases, 1870-1930. *Journal of the Society for Cultural Anthropology*, 8(3), 338-369. <https://www.jstor.org/stable/656317>
- Coté, J. (2006). Staging Modernity: The Semarang International Colonial Exhibition, 1914. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 40(1), 1-44.
- Coté, J. (2017). *Java's "First People's Theater": Thomas Karsten and Semarang's Sobokartti*.

91-120.

- Gemeente Semarang. (1931). *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*. N.V. Dagblad De Locomotief. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18:000605000>
- Hanifati, K. (2024). Koloniale Tentoonstelling Semarang as an Industrial Tourism Destination. *SPACE*, 11(1), 140-152.
- Harnawan, T. (2021). Setelah kepergian Kartini: Propaganda Kartini dalam Euforia Kolonial, 1904-1939. *Jurnal Sejarah*, 4(1), 52-67. <https://doi.org/10.26639/js.v4i1.332>
- Heel, M. G. van. (1916). *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, 20 Augustus - 22 November 1914*. Mercurius.
- Hoogervorst, T., & Nordholt, H. S. (2017). Urban middle classes in colonial Java (1900-1942): Images and language. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 173(4), 442-474. <https://doi.org/10.1163/22134379-17304002>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lukito, Y. N. (2019). Colonial exhibitions, hybrid architecture, and the interpretation of modernity in the Dutch East Indies. *Journal of Cultural Geography*, 36(3), 291-316. <https://doi.org/10.1080/08873631.2019.1624039>
- Mrazek, R. (2006). *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nihlatin, Silvi & Witasari, N. (2024). The Natives Learned How To Live Healthy : European Waste Management In Semarang (1916-1930). *Journal of Indonesian History*, 12(1), 29-38.
- Prabowo, D & Wijayati, P. (2021). Dari Perizinan Hingga Pelarangan: Perjudian Di Kota Semarang Tahun 1970-1997. *Journal of Indonesian History*, 10(1), 48-54.
- Pratiwo. (2004). The City Planning of Semarang 1900-1970. *The 1st International Urban Conference*, 1-18.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*.
- Setianingrum, D. N., & Murdiyastomo, H. Y. A. (2023). History of Hoogere Kweekschool Purworejo-Bandung (1914-1931). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.36074/logos-27.10.2023.20>
- Simmel, G. (1991). The Berlin Trade Exhibition. *SAGE Journals*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/026327691008003008>
- Soerjaningrat, S. (1913). Als Ik Een Nederlander Was.pdf. *De Express*.
- Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro. (2020). *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebagai Warisan Dunia*. In *Sinar Hidoep*.
- Utama, N. J., & Atno. (2021). The Land Transportation Network in Semarang City in The Early 20th Century. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012033>
- Utomo, W. S. (2014). Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal : Pemikiran Soewardi Suryaningrat , Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 51-69.
- Van Sandick, R. A. (1921). *Levensschets van MA Atmodirono*. Hadi Poestakå.
- Wasino, M & Endah, S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wijayati, P. (2019). Semarang, From a Traditional City to a Modern City: Environmental Changes in History Perspective. *Proceedings of the 1st International Conference on Environment and Sustainability Issues, ICESI 2019, 18-19 July 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2290371>
- Yuliati, D. (2008). *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*. PWI Jateng.